

**POLA PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA PETERNAK IKAN LELE DI
KOTA PEKANBARU**

Elinur Elinur^{1*} dan Heriyanto*

¹Corresponding author: elinurelinur13@agr.uir.ac.id

ABSTRACT

The pattern of food consumption is a description of the combination of food choices that will be consumed by households to meet basic needs and adequate and balanced nutritional intake. This study aims to analyze the characteristics of catfish farmers, the structure of income and household expenditure and the factors that influence the pattern of food expenditure. This study has used a survey method where was located in Pekanbaru City. This study used cross section data obtained by interview method. The sampling method used simple random sampling with 98 catfish farmers. Data analysis used descriptive and inferential statistical analysis with binomial linear regression. There are four findings from this study, among other: First, catfish farmer has a productive age and have SMA education. The number of family members is 5 people. Experience raising catfish for 6-7 years. Second, household income consists of income on farming of catfish, income off farming of catfish and nonfarming income. Income on farming of catfish has the largest contribution in the structure of household income. Third, household expenditures consist of food and non-food expenditures. Food expenditure has the largest proportion relative to non-food expenditure. Fourth, the dominant factors that influence the pattern of household food expenditure of catfish farmers are income on farming of catfish, education of the farmer's wife and household savings, while income off farming of catfish, the number of family members and household assets do not significantly affect the pattern of household expenditure.

Keyword: *Income on farming of catfish, Pattern of household expenditure, the dominant factors*

* *Elinur dan Heriyanto* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

POLA PENGELUARAN PANGAN RUMAHTANGGA PETERNAK IKAN LELE DI KOTA PEKANBARU

Elinur Elinur^{1*} dan Heriyanto*

¹Corresponding author: elinurelinur13@agr.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peternak ikan lele, struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang berlokasi di Kota Pekanbaru. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data *cross section* yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Sampel diambil dengan metode *simple random sampling* dengan 98 peternak ikan lele. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensia dengan regresi linear binomial. Ada beberapa temuan dari hasil penelitian, antara lain: *Pertama*, peternak ikan lele berusia produktif dan pada umumnya tingkat pendidikan SMA dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Pada umumnya pengalaman berusaha ikan lele selama 6-7 tahun. *Kedua*, Pendapatan rumahtangga terdiri dari pendapatan dalam usaha ikan lele, diluar usaha ikan lele dan luar usahatani. Kontribusi pendapatan dalam usaha ikan lele memiliki kontribusi terbesar dalam struktur pendapatan rumahtangganya. *Ketiga*, Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan memiliki proporsi yang terbesar relative terhadap pengeluaran non pangan. *Keempat*, faktor yang signifikan mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele adalah pendapatan dalam usaha, pendidikan istri peternak dan tabungan rumahtangga, Sedangkan pendapatan luar usaha ikan lele, jumlah anggota keluarga dan aset rumahtangga tidak signifikan mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga.

Kata kunci: Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga, Peternak Ikan Lele, Kesejahteraan Rumahtangga Ikan Lele.

* *Elinur dan Heriyanto* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

Konsumsi pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi secara *continue*. Konsumsi tersebut bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam jangka panjang. Pemenuhan konsumsi pangan dapat dilihat dari pola konsumsi pangan rumahtangga. Pola konsumsi pangan adalah gambaran kombinasi pilihan komoditi pangan yang akan dikonsumsi oleh rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan asupan gizi yang cukup dan berimbang.

Pola konsumsi pangan dapat dihitung dari kualitas dan kuantitas bahan pangan yang dikonsumsi. Kualitas pangan dilihat dari kandungan komposisi dan perbandingan zat gizi yang terkandung pada bahan pangan. Kuantitas menunjukkan jumlah konsumsi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh individu. Pola konsumsi pangan rumahtangga dapat diproksi dengan pengeluaran pangan rumahtangga. Pengeluaran pangan rumahtangga terdiri pengeluaran pangan yang mengandung karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu dan konsumsi lainnya. Perkembangan pengeluaran pangan rumahtangga di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumahtangga di Kota Pekanbaru Tahun 2015-2017

No	Tahun	Pengeluaran Pangan		Pengeluaran Non Pangan		Total Pengeluaran
		Nilai	%	Nilai	%	
1	2015	593.172,00	40.20	882.472,00	59.80	1.475.644,00
2	2016	684.142,00	41.62	959.443,00	58.38	1.643.585,00
3	2017	694.713,00	46.20	809.066,00	53.80	1.503.779,00
	2018	722.353,00	43,37	943.270,00	56,63	1.665.623,00
	2019	786.899,00	44,46	982.842,00	55,54	1.769.741,00
	2020	832.975,00	43,21	1.094.940,00	56,79	1.927.915,00

Sumber: BPS Kota Pekanbaru Tahun 2016-2018.

Tabel 1 menjelaskan bahwa pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga cenderung meningkat dari tahun 2015-2020. Tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun pengeluaran pangan dan non pangan masing-masing sebesar 7,13 dan 5,05 persen. Hal ini berarti tingkat pertumbuhan pangan lebih tinggi dari non pangan. Dengan demikian rumahtangga masih memprioritas kebutuhan pangan.

Rumahtangga yang memprioritaskan kebutuhan pangan menunjukkan alokasi pendapatan rumahtangga didominasi oleh konsumsi pangan, sehingga konsumsi pangan cenderung meningkat. Sebaliknya, rumahtangga pengeluaran pangannya rendah atau pengeluaran non pangan cenderung meningkat menunjukkan alokasi pendapatan rumahtangga untuk pangan rendah. Rumahtangga yang pengeluaran pangan rendah atau non pangan tinggi menunjukkan bahwa rumahtangga tersebut tergolong sejahtera, karena salah satu indikator kesejahteraan dilihat dari sisi pengeluaran pangan atau non pangannya (Sayekti, 2009; Arini, 2010 dan Hattas, 2011).

Berdasarkan hal tersebut berarti rumahtangga di Kota Pekanbaru masih belum sejahtera. Rumahtangga di Kota Pekanbaru terdiri dari berbagai aktivitas ekonomi, seperti rumahtangga pertanian dalam arti luas, rumahtangga buruh, PNS dan lain-lain. Dengan demikian data pengeluaran pangan dan non pangan diagregasi dari seluruh pengeluaran rumahtangga (pangan dan non pangan) dari berbagai aktivitas ekonomi. Namun pengeluaran rumahtangga untuk sektor perikanan khususnya rumahtangga peternak ikan lele belum ada. Oleh karena itu penelitian tentang konsumsi rumahtangga peternak ikan lele perlu dilakukan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peternak ikan lele, struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele.

II. METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kota Pekanbaru salah satu daerah penghasil ikan lele. Pelaksanaannya selama 7 bulan yang dimulai pada bulan Februari sampai Agustus 2021. Pelaksanaan studi meliputi penyusunan proposal dan pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan, perbanyakan laporan dan seminar hasil penelitian.

Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam studi ini adalah rumahtangga peternak ikan lele di Kota Pekanbaru yang berjumlah 197 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 98 rumahtangga peternak ikan lele yang berasal dari 4 kecamatan. Jumlah sampel pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian Model Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Peternak Ikan Lele Tahun 2021

No	Kecamatan	Populasi	Sampel
1.	Tenayan Raya	42	21
2.	Tampan	30	15
3.	Bukit Raya	25	12
4.	Rumbai Pesisir	100	50
Jumlah		197	98

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, 2020

Tabel 2. menunjukkan sampel penelitian bersal dari 4 kecamatan, yaitu kecamatan Tenayan Raya, Tampan, Bukit Raya dan Rumbai Pesisir. Jumlah sampel masing-masing kecamatan diambil 50 persen dari jumlah populasi.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer *cross section* (kerat lintang) yang diperoleh dari wawancara langsung dengan rumahtangga peternak ikan lele dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Jenis data yang dikumpulkan meliputi karakteristik peternak ikan lele

(umur, pendidikan peternak dan istrinya, jumlah anggota keluarga), pengalaman beternak ikan lele, dan, data usaha beternak ikan lele (harga dan penggunaan faktor produksi, biaya dan produksi serta harga ikan lele), pendapatan, pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga peternak ikan lele.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan karakteristik, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga peternak ikan lele sehingga lebih mudah dipahami. Analisis tersebut dipaparkan dalam bentuk table-tabel sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sampel tentang kondisi usaha dan pendapatan dan pengeluaran rumahtangga.

Analisis statis inferensial digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga peternak ikan lele. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistic binomial. Model yang dibangun adalah model pola pengeluaran pangan rumahtangga. Model tersebut dibangun berdasarkan teori konsumsi.

Teori konsumsi menunjukkan bahwa konsumsi rumahtangga ditentukan oleh *disposable income* (pendapatan telah dikurangi pajak) (Sukirno, 2004), sehingga persamaan konsumsi rumahtangga dirumuskan sebagai berikut:

$$C = a + \beta Yd \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- C = Konsumsi rumahtangga
- a = Konsumsi *outonomous*
- Yd = Pendapatan rumahtangga yang siap dibelanjakan

Persamaan 1 dapat diaplikasikan pada rumahtangga petani atau peternak. Berdasarkan fenomena ekonomi, tidak hanya satu variable yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga, namun juga dipengaruhi oleh variable ekonomi lainnya, seperti jumlah anggota keluarga, pendidikan suami atau istri dan tabungan rumahtangga (Sayekti (2009); Zattas (2011); Ningsih dkk (2012): dan Yuliadri (2015). Dengan demikian konsumsi rumahtangga peternak ikan lele dapat daplikasikan dengan mengkombinasikan model dari beberapa penelitian terdahulu. Model konsumsi pangan rumahtangga peternak pembesaran ikan lele dapat dirumuskan sebagai berikut

$$C = C_0 + b_1Y + b_2JAK + b_3Ed + b_4Tab + b_5Aset + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

Parameter dugaan yang diharapkan: $C_0, b_1, b_2, > 0$ dan $b_3, b_4, < 0$,

dimana:

- C = Pengeluaran rumahtangga (Rp/tahun)

- Y₁ = Pendapatan dalam usaha beternak ikan lele (Rp/tahun)
- Y₂ = Pendapatan luar usaha beternak ikan lele (Rp/proses produksi)
- JAK = Jumlah anggota keluarga (orang)
- Ed = Lama pendidikan istri (tahun)
- Tab = Tabungan rumahtangga (Rp/tahun)
- Aset = Aset rumahtangga (Rp/tahun)

Pengeluaran rumahtangga diklasifikasi pada pengeluaran pangan dan non pangan. Penelitian ini menganalisis pola pengeluaran pangan yang terdiri dari pengeluaran pangan tinggi dan rendah. Kriteria pola pengeluaran pangan tinggi apabila proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumahtangga diatas 50 persen, dan sebaliknya rendah apabila proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumahtangga dibawah 50 persen. Dengan demikian, pola konsumsi rumahtangga peternak ikan lele dihitung probabilitasnya, sehingga model yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik binomial. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Li = Ln \frac{Pi}{1-Pi} = C_0 + b_1Y + b_2JAK + b_3Ed + b_4Tab + b_5Aset + \epsilon \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan (3) diperoleh peluang pola konsumsi pangan rumahtangga yang nilai diantara 0 dan 1, sehingga model pola konsumsi rumah peternak ikan lele dibuat menjadi:

$$C = C_0 + b_1Y_1 + b_2Y_2 + b_3JAK + b_4Ed + b_5Tab + b_6Aset + \epsilon$$

- C = Pengeluaran Pangan rumahtangga (Rp/tahun)
- Y₁ = Pendapatan dalam usaha beternak ikan lele (Rp/tahun)
- Y₂ = Pendapatan luar usaha beternak ikan lele (Rp/proses produksi)
- JAK = Jumlah anggota keluarga (orang)
- Ed = Lama pendidikan istri (tahun)
- Tab = Tabungan rumahtangga (Rp/tahun)
- Aset = Aset rumahtangga (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Ikan Lele

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Karakteristik petani diamati adalah umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani. Variabel-variabel tersebut dapat memberikan gambaran tentang pengeluaran rumahtangga peternak ikan lele. Karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 dapat dilihat bahwa umur peternak ikan lele terendah berumur 30 tahun dan tertinggi berumur 55 tahun. Pada umumnya peternak ikan lele berada pada kelompok umur 45-48 tahun sebanyak 35.71%. Kelompok umur terkecil adalah 55-57 tahun sebanyak 2.04%. Rata-rata umur petani ikan lele di Kota Pekanbaru adalah 44 tahun. berdasarkan hal tersebut dapat

disimpulkan usia peternak ikan lele masih termasuk dalam usia yang produktif. Pada usia prodduktif tersebut peternak ikan lele dapat melakukan kegiatan usahatannya dengan baik.

Tabel 3. Karaterisitik Peternak Ikan Lele di Kota Peknbaru 2021

No	1. Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	30-33	4	4.08
2	34-37	8	8.16
3	38-41	15	15.31
4	42-44	18	18.37
5	45-48	35	35.71
1	49-51	10	10.20
7	52-54	6	6.12
8	55-57	2	2.04
	Jumlah	98	100.00
No	2. Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	SD	7.00	7.14
2	SMP	38.00	38.78
3	SMA	48.00	48.98
4	Universitas	5.00	5.10
	Jumlah	98.00	100.00
No	3. Pengalaman Peternak (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	00-02	2	2.04
2	03-05	27	27.55
3	06-07	30	30.61
4	08-09	16	16.33
5	10-11	11	11.22
6	12-13	1	1.02
7	14-16	10	10.20
8	17-18	1	1.02
	Jumlah	98	100
No	4. Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	3	7.00	7.14
2	4	33.00	33.67
3	5	37.00	37.76
4	6	15.00	15.31
5	7	3.00	3.06
6	8	3.00	3.06
	Jumlah	98.00	100.00

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada umumnya peternak ikan lele di Kota Pekanbaru berpendidikan SMA, yaitu sebesar 48.98%, lebih banyak menjalani pendidikan selama 12 tahun. Pendidik tertinggi peternak ikan lele pada tingkat universitas yaitu sebanyak 5,10%. Jadi rata-rata tingkat pendidikan peternak ikan lele selama 12 Tahun.

Tingginya tingkat pendidikan peternak ikan lele akan berdampak juga terhadap hasil produksi, karena peternak ikan lele mampu memaksimalkan pengetahuan yang dimiliki untuk mengelola usahatani ikan lele agar produksinya meningkat. Dengan meningkatnya produksi, maka akan meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh peternak ikan tersebut.

Pengalaman peternak dalam berternak ikan lele berkisar dari 2-17 tahun. Pengalaman beternak ikan lele terbanyak adalah 6-7 tahun, yaitu sebanyak 30 jiwa (30,61%). Rata-rata pengalaman beternak ikan lele selama 7 tahun. Berdasarkan hal ini berarti peternak ikan lele dapat dikatakan sudah berpengalaman dan berusahatani ikan lele. Hal ini berarti semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani, maka semakin paham pula petani menangani setiap masalah yang ada dalam melakukan kegiatan usahatannya.

Karakteristik yang lain seperti jumlah anggota keluarga peternak ikan lele terkecil sebanyak 3 orang yang terdiri peternak, istrinya dan 1 anak. Sementara anggota keluarga terbesar terdiri dari 8 orang, yaitu terdiri dari peternak, istrinya dengan 5 anak dan 1 orang keponakan peternak. Pada umumnya jumlah anggota peternak sebanyak 5 orang yang berjumlah 37 peternak (46%). Dengan demikian jumlah anggota keluarga peternak tergolong pada keluarga kecil dengan memiliki 3 anak.

Jumlah anggota menunjukkan besarnya jumlah tanggungan kepala keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan menunjukkan beban ekonomi keluarga yang harus dipikul oleh kepala keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peternak harus berusaha meningkatkan pendapatan dari hasil usahatannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan usaha ternak ikan lele tidak dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga, maka peternak berusaha bekerja diluar usaha ikan lele.

Struktur Pendapatan Rumahtangga Peternak Ikan Lele

Pendapatan rumahtangga adalah seluruh penghasilan yang diperoleh anggota rumahtangga berupa uang yang bersumber dari pendapatan dalam usahatani dan pendapatan dari usaha lainnya. Struktur pendapatan rumahtangga ikan lele adalah susunan dari elemen-elemen pendapatan rumahtangga peternak tersebut. Struktur pendapatan rumahtangga peternak ikan lele disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Pendapatan Rumahtangga Peternak Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2021.

No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani Ikan Lele	15,720,726.90	49.51
2	Non Usahatani Ikan lele	1,409,191.84	4.44
3	Non Usahatani	14,624,311.58	46.05
Rataan Pendapatan		31,754,230.31	100.00

Tabel 4 menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumahtangga peternak ikan terdiri dari pendapatan dari usaha ikan lele, pendapatan non usaha ikan lele, dan pendapatan non usahatani.

Sumber pendapatan rumahtangga peternak ikan lele tertinggi adalah pendapatan dalam usahatani ikan lele sebesar 49,51%. Sementara itu pendapatan rumahtangga diluar usaha ikan lele (non usaha ikan lele) menempati posisi terendah (4,44%). Pendapatan rumahtangga yang bersumber dari non usahatani ikan lele berupa pendapatan bertani sayuran dan buah-buahan. Sumber pendapatan rumahtangga lainnya, yaitu pendapatan non usahatani, yaitu sebagian anggota keluarga bekerja sebagai karyawan pada perusahaan dan berdagang,

Pendapatan rumahtangga peternak ikan lele tersebar pada beberapa daerah penelitian. Pendapatan rumahtangga ikan lele bersumber dari pendapatan dalam usaha ikan lele, pendapatan luar usaha ikan lele dan pendapatan diluar usaha pertanian. Rata-rata tingkat pendapatan rumahtangga tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menjelaskan bahwa pendapatan rumahtangga peternak ikan lele tertinggi terdapat pada Kecamatan Lembah Damai dengan pangasanya sebesar 12,02%. Pendapatannya terendah pada Kecamatan Simpang Tiga dengan pangasanya sebesar 3,83%. Rendahnya pendapatan rumahtangga peternak tersebut karena besarnya biaya dalam usahatani tersebut sehingga peternak memperoleh keuntungan yang rendah. Namun jika dibandingkan dengan upah umum regional Kota Pekanbaru (Rp 2.557.486,73/bulan) tahun 2021, bahwa pendapatan rumahtangga di Kecamatan Rejosari, Sidomulyo Barat, Tangkerang Timur dan Simpang Tiga masih dibawah standar. Hal ini akan berdampak terhadap pemenuhan konsumsi rumahtangga.

Tabel 5. Struktur Pendapatan Rumahtangga Peternak Ikan Lele Menurut Kecamatan Daerah Penelitian di Kota Pekanbaru Tahun 2021.

No	Kelurahan	Pendapatan Rumahtangga (Rp/Thn)	Pendapatan Rumahtangga (Rp/bln)	(%)
1	Kulim	32,392,425.00	2,723,288.49	8.77
2	Sail	32,357,248.33	2,696,437.36	8.76
3	Tangkerang Timur	26,784,241.67	2,232,020.14	7.26
4	Rejo Sari	21,327,208.33	1,777,267.36	5.78
5	Sidomulyo Barat	22,678,408.33	1,889,867.36	6.14
6	Simpang Tiga	14,146,234.38	1,178,852.86	3.83
7	Lembah Sari	35,662,650.42	4,688,554.20	9.66
8	Tebing Tinggi	34,167,121.61	3,717,630.50	9.26
9	Limbungan Baru	38,316,490.61	3,193,040.88	10.38
10	Limbungan	41,114,895.29	4,457,491.27	11.14
11	Lembah Damai	44,391,297.50	4,501,358.13	12.02
12	Meranti Pandak	25,827,714.29	5,402,309.52	7.00
	Jumlah	369,165,935.76	2,542,497.50	100.00

Pengeluaran Rumahtangga Petani

Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah uang yang dialokasikan rumahtangga pada berbagai pengeluaran akhir rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga secara langsung. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele pada penelitian ini meliputi pengeluaran padi-padian dan umbi-umbian, lauk pauk, sayuran, buah dan pengeluaran lainnya yang terdiri dari bahan minuman dan makanan jadi, minyak goreng, dan rokok. Sedangkan, pengeluaran non pangan rumahtangga ini meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan rekreasi. Data pengeluaran rumahtangga peternak ikan lele di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengeluaran Rumahtangga Peternak Ikan lele di Kota Pekanbaru Tahun 2021.

No	Pengeluaran RT	Nilai (Rp/tahun)	Persentase
1	Pangan	15,728,987.76	50.18
2	Non Pangan	15,614,510.20	49.82
	Jumlah	31,343,497.96	100.00

Tabel 6. menunjukkan, pengeluaran rumahtangga petani ikan lele meliputi pengeluaran pangan dan non pangan. Pangsa pengeluaran pangan rumahtangga sebesar 50,18%, lebih besar dari pangsa pengeluaran non pangan (49,82%). Tingkat pengeluaran pangan rumahtangga menunjukkan tingkat kesejahteraan rumahtangga, semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan maka semakin kurang sejahtera rumahtangga tersebut. Sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumahtangga tersebut sejahtera (Purwantini, dkk 2008 dan Ariani dan Gatoet, 2005). Dengan demikian rumahtangga peternak ikan lele dapat dikatakan belum sejahtera.

Hukum Engel mengemukakan pengeluaran rumahtangga akan tidak tetap (berubah) seiring dengan peningkatan pendapatannya. Proporsi pengeluaran pangan semakin kecil mengindikasikan tingkat pendapatan rumahtangga meningkat (Timmer et all, 1983). Dengan demikian rumahtangga peternak ikan lele dengan pangsa pengeluaran pangan lebih tinggi dari pengeluaran non pangan dapat dikatakan rumahtangga tersebut tergolong berpendapatan rendah. Dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan atau keduanya.

Hasil penelitian ini senada dengan Arida dkk (2015) yang menyatakan bahwa pengeluaran rumahtangga di Provinsi Aceh digunakan untuk pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran makanan terdiri dari pengeluaran padi-padian dan umbian serta pengeluaran non padi-padian. Pengeluaran non makanan terdiri pengeluaran perumahan, sandang dan barang dan jasa lainnya. Pangsa pengeluaran pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan, yaitu masing-masing sebesar 59,84% dan 40,16%.

Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru

Pengeluaran pangan adalah sejumlah uang yang dialokasikan rumahtangga untuk membeli segala kebutuhan pangan. Pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele dalam penelitian ini meliputi padi-padian dan umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman dan makanan jadi, minyak goreng, dan rokok. Data tentang pengeluaran pangan rumahtangga disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2021

No	Pengeluaran Pangan	Nilai (Rp/Thn)	Persentase
1	Beras dan umbian	5,207,051.02	33.10
2	Laik Pauk	3,045,423.47	19.36
3	Sayur dan Buah	2,355,962.24	14.98
4	Konsumsi Lainnya	5,120,551.02	32.55
	Jumlah	15,728,987.76	100.00

Pada Tabel 7 menunjukkan jenis pengeluaran pangan rumahtangga yang terbesar yaitu beras dan umbian sebesar 33,10% dan yang terendah pengeluaran sayur dan buah (14,98%). Hal ini disebabkan padi-padian dan umbian sebagai sumber energy bagi rumahtangga dalam melakukan aktivitasnya. Menurut Yudanigrum (2011) di Indonesia sumber energi yang banyak dikonsumsi rumahtangga adalah beras, sedangkan energi non beras banyak berasal dari singkong. Demikian halnya rumahtangga peternak ikan lele di Kota Pekanbaru, sebagian besar konsumsi pangannya bersumber dari beras dan umbi-umbian.

Tingginya pengeluaran pangan beras dan umbian dibandingkan dengan konsumsi lainnya atau rendahnya konsumsi sayuran dan buah menunjukkan konsumsi rumahtangga peternak ikan lele tidak seimbang dan beragam. Hal ini menyebabkan kecukupan gizi rumahtangga tergolong rendah. Temuan hasil penelitian Imelda (2018) menunjukkan pola konsumsi pangan rumahtangga Kota Pontianak masih mengutamakan jenis pangan padi-padian sebagai sumber karborhidrat utama. Selain hal tersebut, sumber karbohidrat lainnya yang dikonsumsi adalah roti dan mie.

Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Peternak Ikan Lele di Kota Pekanbaru

Pengeluaran nn pangan rumahtangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan, dan rekreasi. Data tentang pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2021

No.	Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga	Nilai (Rp/tahun)	Persentase
1	Perumahan	6,105,530.61	39.10
2	Sandang	2,018,367.35	12.93
3	Pendidikan	3,728,469.39	23.88
4	Rekreasi	3,762,142.86	24.09
	Jumlah	15,614,510.20	100.00

Tabel 8 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan rumahtangga terbesar adalah perumahan sebesar 39,10%. Pengeluaran perumahan rumahtangga seperti memperbaiki bagian rumah yang rusak (atap dan plafon rumah), mengecat rumah, mengkramik lantai rumah dan membuat teras rumah. Pengeluaran non pangan lainnya yang terkecil adalah pengeluaran sandang sebesar 23,88%. Pengeluaran sandang adalah pengeluaran yang digunakan untuk membeli pakaian seluruh anggota keluarga kecuali pakaian seragam sekolah. Membeli pakaian anggota rumahtangga tidak dilakukan setiap bulan, melainkan sekali dalam enam bulan atau setahun.

Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru

Faktor dominan yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele dianalisis dengan menggunakan analisis persamaan regresi logistic model *binary logistic*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor dominan terhadap pola pengeluaran pangan rumahtangga, dimana variabel bebasnya adalah pengeluaran pangan rumahtangga petani (Y) dan variable terikatnya adalah pendapatan dalam usaha, pendapatan luar usaha, jumlah anggota keluarga, pendidikan peternak ikan lele, pendidikan istri peternak, tabungan rumahtangga dan aset peternak. Pengeluaran pangan rumahtangga petani (Y) dikelompokkan atas pengeluaran pangan rendah (<50%) dan pengeluaran pangan tinggi (>50%), dimana pengeluaran pangan rendah menjadi variabel *Dummy* = 0 (Y=0), dan pengeluaran pangan tinggi menjadi variabel *Dummy* = 1 (Y=1).

Hasil penelitian menunjukkan pola pengeluaran pangan ditentukan oleh variable independen yang dimasukkan kedalam model. Metode estimasinya adalah maksimum likelihood. Hasil estimasi model pola pengeluaran rumahtangga peternak ikan lele disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Estimasi Model Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Peternak Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2021.

Variabel	Koefisien (B)	Pr>ChiSq	Odd Ratio
Intersep	0,6215	0.078	
Pendapatan dalam usaha	-1.09E-07	0.100**	1,000
Pendapatan luar usaha	-1.16E-08	0.779	1,000
Jumlah anggota keluarga	-0,2560	0.423	0,774
Pendidikan istri peternak	0.5531	<.0001*	1,739
Tabungan rumahtangga	-2.24E-07	0.091**	1,000
Aset rumahtangga peternak	-6.67E-09	0.233	1,000

Keterangan: taraf nyata * α = 5%, ** α = 10%

Tabel 9 menyatakan terdapat variabel pendapatan dalam usaha, pendidikan istri dan tabungan rumahtangga peternak berpengaruh nyata terhadap pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele pada taraf nyata α = 10%. Hal ini berarti variable bebas tersebut berbeda nyata dengan nol terhadap peluang pola pengeluaran pangan rumahtangga. Sedangkan variabel pendapatan luar usaha ikan lele, jumlah anggota keluarga dan aset rumahtangga tidak signifikan

mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele, karena probabilitas Chisquarenya lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 10\%$.

Selain itu, terdapat juga hubungan pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele terhadap variable independennya. Berdasarkan Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa pendapatan dalam usaha dan tabungan rumahtangga berhubungan negatif terhadap pola pengeluaran rumahtangga. Hal ini bermakna semakin meningkat pendapatan dalam usaha akan menurunkan peluang pengeluaran pangan rumahtangga. Dengan meningkatnya pendapatan dalam usaha, berarti rumahtangga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan akan meningkatkan pengeluaran non pangan untuk memenuhi kebutuhan non pangan, seperti perumahan, pakaian, pendidikan dan kebutuhan kesehatan sereta rekreasi. Hal yang sama juga untuk variable tabungan, semakin meningkat tabungan rumahtangga akan menurunkan pengeluaran pangan rumahtangga, dengan cara pengematan pengeluaran pangan oleh rumahtangga.

Variabel bebas yang berpengaruh terhadap pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele, yaitu: pendapatan dalam usaha, pendapatan luar usaha, jumlah anggota keluarga, pendidikan istri dan tabungan dan aset rumahtangga peternak ikan lele. Variabel-variabel tersebut akan dijelaskan lebih rinci dibawah ini.

Pendapatan dalam Usaha Berternak Ikan Lele

Pendapatan dalam usaha beternak ikan lele berpengaruh nyata dengan nilai $-1,09E-07$ dan berhubungan negatif terhadap pola pengeluaran pangan rumahtangga. Hal ini berarti apabila pendapatan dalam usaha beternak ikan lele meningkat Rp1 maka peluang pengeluaran pangan rumahtangga akan menurun sebesar $-1,09E-07$ persen. Hal ini berarti semakin besar pendapatan dalam usaha beternak ikan lele maka peluang rumahtangga peternak untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin kecil. Dengan makna lain, semakin tinggi pendapatan maka peluang proporsi pengeluaran petani akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran non pangan.

Apabila dikaitkan dengan dengan Hukum Engel yang menyatakan pengeluaran pangan rumahtangga tidak selalu tetap, berubah seiring dengan peningkatan pendapatan. Dengan kata lain, jika pendapatan suatu rumahtangga meningkat maka proporsi pengeluaran pangan akan berubah dan kecenderungannya menurun. Dengan demikian penelitian ini dapat menjelaskan berlakunya Hukum Engel, bahwa peningkatan pendapatan dalam usaha akan menurunkan peluang pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele

Berdasarkan nilai *Odds Ratio* yaitu sebesar 1,00 (Tabel 8). Hal ini bermakna apabila pendapatan rumahtangga petani padi meningkat Rp 1, maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan menurun 1 kali lipat.

Pendapatan Luar Usaha Beternak Ikan Lele

Pendapatan luar usaha beternak ikan lele merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh rumahtangga (pendapatan ayah, ibu dan anak-anak dalam usia kerja) yang bekera di luar usahatani

ikan lele, seperti pendapatan dari usaha warung, usaha bengkel, anggota keluarga yang bekerja sebagai karyawan, atau sebagai guru. Pendapatan luar usaha ini memiliki kontribusi lebih kecil relatif terhadap pendapatan rumahtangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapata luar usaha tidak signifikan terhadap pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele. Ini dapat dilihat pada Tabel 8 nilai probabilitas Chisquarenya lebih besar dari $\alpha = 10\%$, yaitu 0,779. Hal ini dapat dijelaskan karena kontribusi pendapatan luar usaha beternak ikan lele lebih kecil dari pada pendapatan dalam usaha. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan luar usaha memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 46,05% terhadap total pendapatan rumahtangga.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan variable independen yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga. Dengan hipotesis, jumlah anggota keluarga signifikan mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga, semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka peluang pengeluaran pangan rumahtangga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga tidak signifikan mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga. Ini terlihat dengan nilai $Pr > ChiSq$ sebesar 0,423 (42,30%) lebih besar dari $\alpha = 10\%$. Dengan demikian menolak hipotesis dengan keputusan tolak H_a dan terima H_o , berarti koefisien parameter tidak signifikan. Ini disebabkan jumlah anggota keluarga yang besar maupun yang kecil memiliki pengeluaran pangan yang tidak jauh berbeda, karena rumahtangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar dengan tingkat pendapatan yang cenderung konstan mampu melakukan pengematan pengeluaan pangannya.

Pendidikan Istri Peternak Ikan Lele

Pendidikan istri dapat mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga. Hal ini karena istri memegang peranan penting dalam menentukan pola konsumsi pangan rumahtangga. Tingkat pengetahuan atau pendidikan formal dan sikap yang dimiliki seorang ibu (istri) dalam menentukan pilihan konsumsi akan menentukan komposisi dan konsums pangan rumahtangga (Khomsan, 2000). Dengan demikian penelitian ini memasukkan pendidikan istri sebagai peubah yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumahtangga.

Tabel 8 menunjukkan bahwa pendidikan istri signifikan dan berpengaruh positif terhadap proporsi peluang pengeluaran pangan rumahtangga pada taraf kepercayaan $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin tinggi pendidikan istri beternak ikan lele maka peluang rumahtangga peternak untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin tinggi. Dengan tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki ibu rumahtangga akan menambah pengetahuan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi anggota rumahtangga dengan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi dalam meningkatkan kesehatan. Semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi membutuhkan biaya pangan tinggi sehingga pengeluaran pangan rumahtangga meningkat.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Elinur dan Djaimi, 2020. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan formal istri petani signifikan dan berpengaruh positif terhadap peluang pola pengeluaran pangan rumahtangga petani. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan formal maka peluang rumahtangga untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin besar dan peluang untuk pengeluaran non pangan semakin kecil. Peningkatan pendidikan akan membuat ibu rumahtangga dapat mengelola konsumsi pangan kearah yang lebih baik, pemenuhan gizi yang seimbang dan beragam. Mengonsumsi makanan yang bergizi dan beragam akan membutuhkan biaya yang relative lebih besar.

Berdasarkan nilai *Odds Ratio* pada Tabel 8, yaitu sebesar 1,739. Ini bermakna apabila tingkat pendidikan istri peternak ikan lele meningkat 1 tahun maka peluang rumahtangga tersebut untuk mengonsumsi pangan akan meningkat sebesar 1,739 kali lipat. Dengan demikian pendidikan istri memiliki dampak yang besar terhadap pola pengeluaran pangan.

Tabungan Rumahtangga Peternak Ikan Lele

Tabungan rumahtangga adalah sejumlah uang yang tersisa setelah rumahtangga membayar pajak dan menghabiskan untuk konsumsi barang dan Jasa. Dalam penelitian ini tabungan merupakan jumlah uang yang dimiliki oleh rumahtangga dan disimpan pada lembaga keuangan seperti bank, koperasi dan lembaga simpan pinjam lainnya. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa tabungan berpengaruh negatif terhadap pola pengeluaran rumahtangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabungan rumahtangga signifikan mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga karena nilai probabilitas chisquare ($P > \text{ChiSq}$) sebesar 0,091 (9,10%) lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ (Tabel 8). Tabungan berpengaruh negatif terhadap pola pengeluaran rumahtangga. Dengan demikian hipotesis tersebut terbukti dengan keputusan terima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0), berarti koefisien parameternya signifikan. Ini bermakna semakin tinggi tabungan rumahtangga maka proporsi peluang pengeluaran pangan semakin rendah dan pengeluaran non pangan semakin tinggi. Dengan meningkatnya tabungan rumahtangga berarti rumahtangga peternak ikan lele dapat menghemat pengeluarannya dan menyimpan uangnya di tabungannya. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57,14% rumahtangga tersebut memiliki Tabungan pada lembaga keuangan di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan nilai *Odds Ratio* peubah tabungan rumahtangga pada Tabel 8, yaitu sebesar 1,00. Ini bermakna apabila tabungan rumahtangga Rp 1,00 maka peluang rumahtangga tersebut untuk mengonsumsi pangan akan menurun sebesar 1,00 kali lipat. Dengan demikian tabungan memiliki dampak yang besar terhadap pola pengeluaran pangan.

Aset Rumahtangga Peternak Ikan Lele

Aset rumahtangga adalah sumber ekonomi rumahtangga yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi rumahtangga. Dalam penelitian ini, aset rumahtangga terdiri dari kepemilikan atas

rumah, lahan pertanian, mobil/motor, perhiasan dalam bentuk emas. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa aset rumahtangga berpengaruh negatif terhadap pola pengeluaran rumahtangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset rumahtangga tidak signifikan mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga karena nilai probabilitas chisquare ($P > \text{ChiSq}$) sebesar 0,233 (23,30%) lebih besar dari $\alpha = 10\%$ dan nilai parameter estimasinya $-6,67 \cdot 10^{-9}$ (Tabel 11). Hal ini berarti aset berpengaruh negatif terhadap pola pengeluaran rumahtangga, tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis tersebut tidak terbukti dengan keputusan menolak hipotesis alternatif (H_a) dan menerima hipotesis nol (H_0), berarti tidak berbeda nyata dengan nol, koefisien parameternya tidak signifikan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik peternak ikan lele meliputi dari umur, lama pendidikan, pengalaman beternak ikan lele dan jumlah anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peternak ikan lele di Kota Pekanbaru berusia Produktif yang berkisar antara 33 -57 tahun dengan tingkat pendidikan pada umum Sekolah Menengah Atas (SMA). Peternak ikan lele telah berpengalaman dalam usaha beternak ikan lele. Rumahtangga peternak ikan lele termasuk rumahtangga yang kecil yang terdiri dari keluarga inti yang pada umumnya jumlah anggota keluarga terdiri dari 3-5.
2. Pendapatan rumahtangga peternak ikan lele terdiri dari pendapatan dalam usaha ikan lele, diluar usaha ikan lele dan luar usahatani. Kontribusi pendapatan dalam usaha ikan lele memiliki kontribusi terbesar dalam struktur pendapatan rumahtangganya.
3. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan memiliki proporsi yang terbesar relative terhadap pengeluaran non pangan.
4. Faktor yang signifikan mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga peternak ikan lele adalah pendapatan dalam usaha, pendidikan istri peternak dan tabungan rumahtangga, Sedangkan pendapatan luar usaha ikan lele, jumlah anggota keluarga dan aset rumahtangga tidak signifikan mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga.

Saran

1. Peternak ikan lele selama ini belum mendapatkan penyuluhan perikanan dari pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat melakukan penyuluhan terhadap petani untuk meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatannya.

2. Pendidikan istri peternak ikan lele berpengaruh positif terhadap pola pengeluaran rumahtangga. Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah dapat penyuluhan gizi kepada masyarakat agar anggota rumahtangga petani dapat meningkatkan pendidikan sehingga dapat mencerdaskan bangsa.
3. Dari aspek pengukuran kesejahteraan ditemukan bahwa rumahtangga tersebut tergolong tidak sejahtera. Oleh karena itu perlu dukungan pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada peternak ikan lele dalam rangka peningkatan produksi dan ketrampilan untuk ibu rumahtangga untuk menambah penghasilan rumahtangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Jurnal Gizi Indon*, vol. 33(1): 20-28,
- Arida, A, Sofyan dan K. Fadhiela. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi: Studi Kasus Rumahtangga Peserta Program Desa Mandiri. *Jurnal Agrsep*, 16(1): 20-34.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pekanbaru Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Pekanbaru Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Pekanbaru Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Pekanbaru Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Pekanbaru Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pekanbaru Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Baliwati, YF; A, Komsan dan C, Metidwri. 2019. *Pengantar Pangan dan Gizi*. PT Rineka, Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan Indonesia. 2015. *Tahan Pangan dan Gizi*. Dewan Ketahanan Pangan Indonesia, Jakarta.
- Dumairy. 2000. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Dornbusch R; S. Fisher and R. Startz . 2001. *Macroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia kedelapan. Penerbit Media Global Edukasi, Jakarta.
- Elinur dan Djaimi. 2020. *Pola Konsumsi Pangan dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Prosiding Seminar

International Berbahasa Indonesia dalam Buku Sosial, Pendidikan dan Agama Sebagai Pondasi dalam Mewujudkan Maju Bersama Kita Berjaya.

- Hatta, Z. 2011. Pola Konsumsi Masyarakat. [Online]. <http://ekonkop.blogspot.com/2011/11/pola-konsumsi-masyarakat.html>.
- Imelda. 2018. Karakteristik dan Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Masyarakat Kota Pontianak. *Jurnal Ethos*, 6(2): 250-259.
- Khomsan. 2004. Pangan dan Gizi untuk Kesehatan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ningsih, M, Suandi dan Y, Damayanti. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumahtangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomi Bisnis*, 15(1): 48-56.
- Purwantini, T.B dan M. Ariani. 2008. Pola Pengeluaran dan Kosumsi Pangan Rumahtangga Petani Padi. Makalah pada Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, Bogor.
- Samuelson P.A and W.D. Nordhaus. 2004. Makroekonomi. Edisi Tujuh Belas. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sayekti, A, A, S. (2009). Pola Konsumsi Masyarakat. [Online]. Http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MP_pros_B2_2009.pdf. Pp. 201-218.
- Sediaoetama, A.D. 1999. Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi. Jilid 1. Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
- Sukirno, S. 2004. Makroekonomi:Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subandi. 2019. Ekonomi Pembangunan. Cetakan Kelima. Alfabeta, Bandung.
- Yuliandri, L.A. 2015. Sapi Perah di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 3(2): 1-11.